

**DAMPAK PROGRAM PELATIHAN LAS LISTRIK DALAM MENINGKATKAN  
STATUS SOSIAL EKONOMI EKS NARAPIDANA DI KECAMATAN PANDEGLANG  
KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN**

Siska Pratiwi <sup>1)</sup> siskap402@gmail.com<sup>1)</sup>, Prof. Dr. Sudadio, M.Pd <sup>2)</sup> dr.dio@untirta.ac.id<sup>2)</sup>, Ika Rizqi Meilya, M.Pd <sup>3)</sup> ikarizqimeilya1@gmail.com<sup>3)</sup>

**Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah Dampak Program Pelatihan Las Listrik Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Eks Narapidana Di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana hasil program pelatihan las listrik dalam meningkatkan keterampilan eks narapidana di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten (2) Bagaimana dampak program pelatihan las listrik dalam meningkatkan status sosial ekonomi eks narapidana di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten (3) Apa faktor pendukung dan penghambat dari dampak sosial-ekonomi yang diterima oleh eks narapidana setelah mengikuti program pelatihan las listrik?. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun teknik dan pedoman pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, serta mengumpulkan data-data serta fakta-fakta yang terjadi dengan tambahan referensi dari beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Sumber data penelitian ini berjumlah 8 orang, yaitu 1 orang Kepala Sub Pelayanan Tahanan Rutan Kelas IIB Pandeglang dan 7 orang eks narapidana di Kecamatan Pandeglang yang telah mengikuti program pelatihan las listrik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: (1) Hasil program pelatihan las listrik sudah berhasil meningkatkan keterampilan pengelasan eks narapidana di Kecamatan Pandeglang, pengetahuan serta sikap eks narapidana berhasil berkembang setelah mengikuti program pelatihan las listrik; (2) Dampak program pelatihan las listrik yang diterima oleh eks narapidana berdampak positif dalam meningkatkan status sosial ekonomi eks narapidana tersebut, hal ini dapat di lihat dari 7 orang eks narapidana di Kecamatan Pandeglang yang telah mengikuti program pelatihan las listrik semua dari mereka memiliki keahlian pengelasan dengan 2 eks narapidana memiliki usaha mandiri di bidang pengelasan, 2 diantaranya bekerja dalam bidang pengelasan dengan kepemilikan orang lain dan 3 diantaranya bekerja dalam bidang non las tetapi memiliki keterampilan pengelasan; (3) Faktor pendukung dalam peningkatan status sosial ekonomi eks narapidana adalah motivasi, komunikasi, kepribadian, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang membuat status sosial ekonomi eks narapidana meningkat, sedangkan faktor penghambat bagi eks narapidana adalah gaya hidup dan kebijakan karena tidak diberikannya tindak lanjut dan modal usaha di bidang pengelasan.

**Kata Kunci:** *Dampak, Status Sosial Ekonomi*

### **Abstract**

#### **The Impact Electric Welding Training Program In Improving Ex-Convicts' Social-Economic Statuses In Pandeglang Sub District Pandeglang District Banten Province**

The title of this research is The Impact of Electronic Welding Training Program in improving ex-convicts' socio-economic status in Pandeglang, Banten. This goal of this research is to find out (1) the improvement of the electronic welding program on ex-convicts's skill development in Pandeglang, Banten (2) the improvement of the ex-convicts' socio-economic statuses (3) factors supporting and inhibiting the ex-convicts' socio-economic improvement after the electric welding training program. This research employs qualitative approach with descriptive method. The techniques used in collecting the data were interview, observation and documentation as well as collecting data and facts that occurred with the addition of several reference books related to the issues discussed. The participants of the research include the head of subsection of IIB Class penitentiary in Pandeglang and seven ex-convicts that attended the electronic welding training program. The research shows that (1) The training program has successfully improve ex-convicts' electronic welding skill; (2) The training program positively improves ex-convicts' socio-economic statuses, which were reflected in their skill in electronic welding and the ability to build self-owned business in electronic welding. Two ex-convicts are working in welding business with other proprietary, three others are working in a non-welding field but are proven to have the welding skill; (3) the factors supporting the ex-convicts' social statuses are motivation, communication, personality, family environment, and the communities which increased the ex-convicts' socio-economic statuses. While the obstacles for the ex-convicts' socio-economic improvement are lifestyle and policy as follow ups and ventures were not given.

**Key words:** *Impact, Social-economic status*

## PENDAHULUAN

Tindak kriminal yang terjadi tentunya tidak lepas dari hukum yang menjadi payung bagi penegak keadilan dan kebenaran. Termasuk masalah sosial-ekonomi yang terjadi di masyarakat dan merupakan fase penyimpangan sosial dalam masyarakat. Berbagai tindakan kriminal sering dijumpai secara langsung dan tidak langsung, sebagai mana dapat dilihat dalam pemberitaan baik dari media massa maupun elektronik. Kriminalitas dapat dilakukan siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Adapun aksinya dapat berupa pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain.

Pada dasarnya tindak kriminal disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi. Tindak kriminal sangat berhubungan erat dengan tingkat kesenjangan sosial – ekonomi, makin tinggi tingkat kesenjangan sosial-ekonomi, maka makin tinggi pula tingkat kejahatan. Dengan kata lain, tingkat kejahatan tergantung dari tingkat kesejahteraan masyarakat. Seperti data yang diliris oleh Bareskrim Mabes POLRI menunjukan bahwa kriminalitas ditahun 2012 tepatnya hingga November 2012 mencapai 316,500 kasus, dan dalam perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) sepanjang tahun 2013 terjadi 342.084 kasus kejahatan di Indonesia, selama periode 2013 setiap dalam 1 menit 32 detik terjadi satu tindakan kriminal di Indonesia. Sementara itu dari 100.000 orang di Indonesia, 140 orang diantaranya beresiko terkena tindak kejahatan (crime rate).

Kapolri, Irjen Pol Tito Karnavian mengatakan, sepanjang tahun 2015 jumlah total peristiwa kriminal menonjol di wilayah hukum Polda Metro meliputi tujuh jenis dimana jumlah sebanyak 6.267 kasus, sementara sebelumnya pada tahun 2014 sebanyak 5.985 kasus. “Jadi mengalami kenaikan 282 kasus atau sebesar 4,71 persen”. Dari seluruh data-data yang terdapat dari setiap bidang ahlinya tingkat kriminalitas selalu meningkat dari tahun ke tahun, dengan penyebab utamanya adalah faktor sosial-ekonomi.

(Wikipedia Indonesia) sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.

Indonesia sepanjang tahun 2014-2015 menurut Badan Pusat Statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2015 sebesar 6,18% meningkat dibanding Tingkat Pengangguran Terbuka Februari 2015 (5,81%) dan TPT Agustus 2014 (5,94%). Meningkatnya angka pengangguran, akibat dari masalah tersebut tingkat kejahatan semakin meningkat, banyak masyarakat mengambil jalan pintas dengan melanggar norma-norma yang ada demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tindak kriminal yang pada akhirnya menggiring mereka terjerat oleh hukum, dan setiap hukum akan memberikan penegasan terhadap mereka yang melakukan tindak kriminal. Masyarakat yang

terkena kasus hukum sudah tentu akan diproses dan ditindak lanjuti, tidak jauh mereka yang melakukan tindak kriminal akan masuk ke dalam Rumah Tahanan Negara (Rutan) untuk sebuah proses penyelidikan, yaitu di sisi lain sebagai salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk menanggulangi kriminalitas, dengan cara memberi pembinaan bagi para pelaku tindak kriminal (narapidana) yang dilaksanakan di dalam Rumah Tahanan Negara tersebut.

Rumah Tahanan Negara atau bisa di sebut dengan Rutan adalah lembaga atau tempat tersangka atau tindak kriminal yang di tahan sementara sebelum keluarnya putusan pengadilan yang berkekuatan hukum dengan tetap guna menghindari tersangka/terdakwa tersebut melarikan diri atau mengulangi perbuatannya. Berdasarkan pasal 38 ayat 1 penjelasan PP No 27 Tahun 1983 tentang pelaksanaan KUHP, Menteri dapat menetapkan Lembaga Pemasyarakatan tertentu sebagai Rutan, kemudian dengan adanya surat keputusan Menteri Kehakiman No. M.04,UM.01.06 Tahun 1983 tentang penerapan Lembaga Pemasyarakatan tertentu sebagai Rutan, Lembaga Pemasyarakatan dapat beralih fungsi menjadi Rutan dan begitu pula sebaliknya. Karena mengingat kondisi jumlah narapidana telah melebihi kapasitas.

Dengan ketentuan Undang-Undang Rumah Tahanan Negara memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai. Tercantum di dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah peraturan pemerintah Nomor 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan narapidana menjelaskan bahwa: Narapidana yang masuk Rutan akan mendapatkan pembinaan-pembinaan sebagaimana dijelaskan dalam pasal 1 ayat (1) bahwa: “Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani. Adapun pembinaan yang dilaksanakan di Rutan antara lain: Pembinaan pendidikan umum, pembinaan kemandirian, keterampilan atau pelatihan, pembinaan kepriadian, pembinaan kesehatan, dan penyuluhan.

Salah satu Rumah Tahanan Negara yang menyelenggarakan proses pembinaan tersebut adalah Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pandeglang yang dibangun pada tahun 1819 terletak di Jalan Masjid Agung No.03 Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Rutan Pandeglang melaksanakan kewajiban pembinaan bagi narapidana sebagaimana tercantum dalam undang-undang, dengan tujuan membangun jiwa narapidana agar bangkit menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Dengan sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana, yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri pada diri sendiri dan pada diri orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk

menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam masyarakat dan selanjutnya berpotensi untuk menjadi manusia yang berkepribadian dan bermoral tinggi.

Dengan melaksanakan kewajiban kepada hak narapidana, rumah tahanan Negara Kabupaten Pandeglang melaksanakan berbagai macam Pembinaan serta pelatihan untuk bekal narapidana yang kelak akan berguna untuk kehidupan yang akan datang. Pembinaan serta pelatihan yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pandeglang adalah sebagai berikut: 1. Pembinaan Pendidikan Umum: 1) Program Kesetaraan Paket B dan C, 2) Keaksaraan Fungsional; 2. Pembinaan Kepribadian: 1) Kerohanian, 2) Membaca Kitab Al-Quran; 3. Pembinaan Kemandirian atau Pelatihan Keterampilan: 1) Pelatihan Pertukangan Kayu, 2) Pelatihan Las Listrik, 3) Pelatihan Membuat Tempe dan Tahu, 4) Pelatihan Menjahit.

Dari semua pembinaan dan pelatihan yang telah dipaparkan di atas salah satu pelatihan di Rutan Pandeglang yang diminati oleh narapidana yaitu program pelatihan las listrik dimana program pelatihan tersebut sudah dan masih berjalan, program pelatihan las listrik dilaksanakan dengan tujuan agar narapidana mempunyai bekal keahlian (*skill*) sebagaimana memperoleh penghasilan setelah kembali kepada lingkungan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Mustofa Kamil (2012:11) tujuan diadakannya pelatihan adalah untuk mengembangkan keahlian, mengembangkan pengetahuan dan untuk mengembangkan sikap pada peserta pelatihan dengan berjangka panjang dalam upaya membekali warga belajar dengan berbagai keterampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan hidup.

Pada peserta program pelatihan las listrik yang dilaksanakan di dalam Rutan Pandeglang 7: 20 peserta pelatihan berasal dari Kecamatan Pandeglang, dimana tepat letaknya Rumah Tahanan Negara tersebut. Kecamatan Pandeglang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pandeglang di Provinsi Banten yang tergolong berkembang. Kecamatan pandeglang terletak tepat di bawah kaki Gunung Karang yang membuat di daerah tersebut tidak begitu panas, masyarakat di Kecamatan Pandeglang sebagian besar penduduknya adalah sebagai pegawai dan pedagang. Maka dari itu, Kecamatan Pandeglang merupakan kecamatan yang berkembang penduduknya pun terus berkeinginan belajar walaupun pernah melakukan kesalahan.

Pengembangan SDM yang berkelanjutan melalui pelatihan-pelatihan yang didesain sedemikian rupa. Pelatihan atau training adalah salah satu sarana agar seseorang dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Pelatihan itu sendiri merupakan suatu bagian dari pendidikan nonformal yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan, dalam waktu yang

relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori (Moekijat 1993:3). Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa suatu training memerlukan banyak komponen, baik bersifat material maupun non material. Dari segi material, dapat diketahui bahwa training memerlukan biaya yang cukup besar sedangkan dari aspek non material, kegiatan tersebut waktu dan tenaga tersendiri.

Tujuan dilaksanakannya pelatihan di dalam Rutan adalah dalam rangka mengembangkan potensi narapidana agar mempunyai bekal dan menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan menjadi warga Negara yang paham atas nilai dan norma yang berlaku.

Melalui konsep pembinaan, pelatihan, serta konsep pemberdayaan yang sangat matang, mendidik dan berkelanjutan baik konsep pemberdayaan dibidang agama maupun dalam bidang keterampilan bagi narapidana, dan disertai sertifikat-sertifikat dan piagam sebagai bukti bahwa mereka telah mengikuti pelaksanaan pelatihan keterampilan ataupun pembinaan lainnya di harapkan bisa berdampak pada status sosial-ekonomi setelah mereka keluar serta dapat berperan aktif dalam pembangunan, diterima kembali di lingkungan masyarakat, serta dapat hidup secara wajar dan bertanggung jawab, karena tingkat tindak kejahatan dapat diturunkan dengan menurunkan angka pengangguran dan penyuluhan-penyuluhan kesejahteraan sosial. Sehingga mantan narapidana memiliki harapan untuk dapat kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hal di atas pada kenyataannya narapidana yang telah selesai menjalankan masa tahanan, tidak banyak dari mereka kembali pada aktivitasnya seperti semula, seperti yang awalnya menjadi pengamen kembali menjadi pengamen, anak jalanan kembali menjadi anak jalanan, dan sebagainya. Faktor-faktor penyebab terjadinya hal tersebut adalah faktor-faktor yang mesti diperhatikan, diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Tidak adanya modal, 2 Kurang diterima oleh masyarakat, 3 Pelaksanaan pelatihan yang telah dilaksanakan tidak seluruhnya sesuai dengan kebutuhan Eks narapidana, 4 Tidak adanya evaluasi dampak bagi Eks narapidana.

Dari seluruh paparan di atas, sebagai upaya dalam membuat suatu analisis ilmiah penulis tergugah untuk meneliti dan mengangkat sebuah topik penelitian yaitu dampak dari sebuah program pelatihan keterampilan bagi narapidana yang dilaksanakan di Rumah Tahanan, dengan judul: "Dampak Program Pelatihan Las Listrik dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Eks Narapidana di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

## KAJIAN LITERATUR

### Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi, (KBBI Online, 2010). Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik akibat positif maupun akibat negatif. Pengaruh sendiri adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi, dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil, dampak adalah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktifitas manusia.

### Jenis-jenis Dampak

#### a. Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya, sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya agar tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

#### b. Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan

akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu (KBBI Online, 2010).

### Status Sosial Ekonomi

Kata status dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan masyarakat disekelilingnya (kamus besar bahasa Indonesia).

Status sosial ekonomi sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan. Menurut Polak dalam Abdulsyani (2007: 91) status atau kedudukan memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hirarkis yang artinya aspek ini relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang di miliki seseorang. Status sosial ekonomi menurut Mayer dalam Soekanto (2007: 207), berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Sedangkan menurut Kaare (1989) dalam Siti Laila (2014: 12) mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan posisi yang di tempati individu atau kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural. Sehingga dapat disimpulkan status sosial adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada kebutuhan atau keadaan yang menggambarkan posisi berdasarkan kepemilikan materi.

Selain ditentukan oleh kepemilikan materi, status sosial ekonomi seseorang dapat didasarkan pada beberapa unsur kepentingan manusia dalam kehidupannya, status kehidupan dalam masyarakat, status dalam pekerjaan, status kekerabatan dan status agama yang dianut. Dengan memiliki status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap individu lain.

Menurut Soerjono Soekanto dalam (Abdulsyani 2007: 92), status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakat yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan

pergaulannya, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial merupakan keadaan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial, proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial.

Menurut perkembangannya status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Ascribed status* atau status yang di peroleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari orang tuanya.
- 2) *Achieved status* atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja. Kedudukan ini di peroleh seseorang setelah seseorang berusaha melalui usaha-usaha yang dilakukan berdasarkan kemampuannya agar dapat mencapai kedudukan yang diinginkan. (Abdulayani 2007: 93)

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi, dan lainnya yang dapat menunjang status sosial ekonomi yang dimiliki tersebut.

#### *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi*

Sokeanto memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan. Namun sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

##### 1. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang aktif dan berkembang, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, pangan, papan dan kebutuhan sekunder seperti pendidikan, kendaraan dan sebagainya.

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja kebutuhan akan terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang atau jasa. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan

terpenuhinya kebutuhan hidup. Soeroto (1986) dalam Siti Laila (2014: 18) menjelaskan:

“bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima oleh orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan”

##### 2. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Dengan pendidikan diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berpikir secara alamiah untuk kelangsungan dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah airnya.

##### 3. Jumlah Tanggungan Orang Tua

Menurut Lilik (2007) dalam Siti Laila (2014: 22) proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga sebagai berikut: pertama adalah ekonomi orang tua yang banyak membantu perkembangan dan pendidikan anaknya. Kedua adalah kebutuhan keluarga, kebutuhan keluarga yang di maksud adalah kebutuhan dalam struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak. Ketiga adalah sttus anak, apakah anaka tunggal, anak kedua, anak bungsu, anak tiri ataupun anak angkat. Jumlah tanggungan orang tua yaitu berapa banyak anggota keluarga yang masih bersekolah dan masih membutuhkan biaya pendidikan, 1 orang, 2 orang, 3 orang atau lebih dari 4 orang.

#### *Hambatan pada Tindakan Sosial dan Ekonomi*

Sebagaimana yang kita ketahui tindakan ekonomi dalam pandangan sosiologi tidak berada pada ruang hampa udara yang di dalamnya tidak ada hubungan sosial antara individu, sebaliknya tindakan ekonomi terjadi dengan adanya hubungan sosial antara individu yang berada di dalamnya.

Damsar (2011: 45), menyatakan dalam pandangan ekonomi, tindakan ekonomi dibatasi oleh selera dan kelangkaan sumberdaya, termasuk teknologi. Tindakan ekonomi biasanya tidak berada di ruang hampa, suatu ruang yang melibatkan hubungan sosial dengan orang atau kelompok lain.

Dalam tindakan ekonomi dan sosial tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang terjadi didalamnya. Faktor-faktor tersebut berada dalam faktor internal dan faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal, yaitu alasan yang berasal dari dalam diri individu ketika melakukan tindakan ekonomi.

- a) Dorongan untuk meneruskan/mengembangkan keturunan
- b) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan manusia
- c) Dorongan untuk mempertahankan hidup
- d) Dorongan untuk melakukan komunikasi dengan sesama.
- e) Selera,
- f) Perilaku atau gaya hidup, dan kepribadian.

Faktor ini berkaitan dengan keinginan individu untuk dihargai, dihormati dan naik status sosialnya.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal, yaitu alasan yang berasal dari luar diri individu dalam melakukan tindakan ekonomi. misalnya, faktor lingkungan sosial (masyarakat), faktor keluarga, interaksi sosial dan budaya adanya simpati, adanya motivasi, adanya empati, adanya sugesti, adanya imitasi, adanya identifikasi, adanya kebijakan.

## Teori Dasar Pelatihan

Pengertian Pelatihan menurut Sinamora (1995) dalam Mustofa Kamil (2012: 4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam intruksi Presiden No.15 tahun 1974 pengertian pelatihan adalah dirumuskan sebagai Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar system pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.

### Tujuan Pelatihan

Secara khusus dalam kaitan dengan pekerjaan, Simamora dalam Mustofa Kamil (2012: 11) mengelompokkan tujuan pelatihan ke dalam lima bidang, yaitu:

- a. Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi. Melalui pelatihan, pelatihan memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru.
- b. Mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan.
- c. Membantu memecahkan permasalahan operasional.
- d. Mempersiapkan karyawan untuk promosi, dan
- e. Mengorientasikan karyawan terhadap organisasi.

### Prinsip-prinsip Pelatihan

Karena pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip pelatihanpun dikembangkan dari prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut Mustofa Kamil (2012: 11) prinsip-prinsip umum agar pelatihan berhasil adalah sebagai berikut:

Prinsip perbedaan individu, prinsip motivasi, prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih, prinsip belajar, prinsip partisipasi aktif, prinsip fokus pada batasan materi, prinsip diagnosis dan koreksi, prinsip pembagian waktu, prinsip keseriusan, prinsip kerjasama, prinsip metode pelatihan, prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata.

### Manajemen Pelatihan

Dengan jenis dan berbagai karakteristik apapun, pada akhirnya pelatihan perlu dikelola atau di manaje. Pengelolaan pelatihan secara tepat dan professional dapat memberikan makna fungsional terhadap individu, organisasi, maupun masyarakat.

Pelatihan memang perlu diorganisasikan. Oleh karena itu, biasa di kenal adanya organizer atau panitia pelatihan. Badan-badan pendidikan dan pelatihan, lembaga-lembaga kursus dan panitia-panitia yang dibentuk secara incidental, pada dasarnya adalah organizer pelatihan. Secara manajerial, fungsi-fungsi organizer adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelatihan. Sementara dalam Mustofa Kamil (2012: 16) secara operasional, tugas pokok organizer pelatihan adalah meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengurusi kebutuhan pelatihan pada umumnya;
- b. Mengembangkan kebijakan dan prosedur pelatihan;
- c. Mengelola anggaran pelatihan;
- d. Mengembangkan dan menerapkan administrasi pelatihan;
- e. Meneliti metode-metode pelatihan yang sesuai untuk diterapkan;
- f. Mempersiapkan materi, peralatan, dan fasilitas pelatihan; dan
- g. Menganalisi dan memperbaiki system pelatihan.

### Hasil Pelatihan

Sesuai dengan tujuan pelatihan, pelatihan bertujuan untuk mengemabangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan. Atas dasar ini Moekijat dalam Mustofa Kamil (2012: 11) mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah untuk:

- a. Mengembangkan keterampilan
- b. Mengembangkan pengetahuan
- c. Mengembangkan sikap

Dari uraian tersebut secara umum hasil pelatihan dapat diklarifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1) Keterampilan (*life skill*)

Life skill merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja (Anwar, 2012: 20). Pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industry yang ada di masyarakat. Life skill (keterampilan) ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

2) Pengetahuan

Pengetahuana merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan adalah merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Seseorang yang mempunyai pengetahuan akan menyelesaikan suatu masalah secara rasional, inovatif dan kreatif. Pengetahuan mencakup enam tingkatan seperti tahu, memahami, mengaplikasi, menganalisis, sintesis dan evaluasi.

3) Sikap

Sikap merupakan materi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukan konotasi adanya penyesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai dampak program pelatihan las listrik dalam meningkatkan status sosial-ekonomi eks narapidana di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selain itu metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan tujuan dari metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan yang nyata yang terjadi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, melainkan bukan angka-angka. Laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tentang Dampak Program Pelatihan Las Listrik dalam Meningkatkan Status

Sosial Ekonomi Eks Narapidana di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Dengan metode ini, peneliti berusaha mencari fakta data kemudian mendeskripsikan mengenai dampak program pelatihan las listrik dalam meningkatkan status sosial ekonomi eks narapidana. Dengan demikian sifat deskriptif kualitatif ini mengarah pada mutu, pendeskripsian, penguraian, dan penggambaran kedalam bentuk uraian serta pemahaman mengenai dampak program pelatihan las listrik dalam meningkatkan status sosial ekonomi eks narapidana di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Penelitian mengenai Dampak Program Pelatihan Las Listrik dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Eks Narapidana di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten ini dilakukan pada bulan Agustus 2016 sampai dengan Januari 2017 di Kecamatan Pandeglang, namun peneliti melibatkan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pandeglang sebagai bahan untuk mengumpulkan atau mencari informasi dan data awal dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam 2 aspek yaitu data primer dan data sekunder. Jumlah sumber data dalam penelitian ini yaitu 8 orang, 1 orang Kepala Sub Pelayanan Tahanan Rutan Pandeglang dan 7 orang eks narapidana di Kecamatan Pandeglang. Pada data primer peneliti menemukan data secara langsung pada sumbernya sedangkan pada data sekunder peneliti menemukan data dengan secara tidak langsung ataupun berupa gambar, buku-buku maupun data-data yang berhubungan dengan penelitian.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu pertama tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian, pada tahap ini dilakukan kegiatan prasurvey. Tahap kedua yaitu eksplorasi, pada tahap ini dilakukan penelitian yang sebenarnya yaitu dilakukan pengumpulan data terhadap sampel penelitian yang berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian. Tahap ke tiga yaitu *member check* atau kegiatan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang di peroleh atau bisa disebut dengan perbaikan baik dari segi bahasa maupun sistematika.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dan pedoman pengumpulan data sebagai langkah yang paling utama dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kisi-kisi dalam penelitian ini terbagi tiga dengan berdasarkan pada fokus penelitian. Kisi-kisi yang pertama adalah hasil pelatihan, untuk mengetahui hasil pelatihan yaitu menggunakan indikator keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Kisi-kisi yang kedua yaitu dampak program, untuk



mengetahui dampak program menggunakan indikator perubahan perilaku dan kesejahteraan keluarga. Sedangkan kisi-kisi yang ke tiga adalah faktor pendukung dan penghambat, untuk mengetahui faktor-faktor tersebut yaitu melalui indikator faktor internal dan eksternal.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang benar atau valid yaitu menggunakan teknik pengolahan dan analisis data. Dalam proses analisis data memiliki tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi. Dalam reduksi data peneliti memfokuskan pada hal-hal penting yang berada pada catatan lapangan untuk di rangkum atau disederhanakan. Setelah mereduksi data, dilanjutkan pada penyajian data yaitu penyajian informasi dalam bentuk uraian atau naratif untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dalam penelitian. Simpulan/verifikasi pada proses ini dilakukan uji kebenaran pada setiap data yang muncul dari data yang di peroleh, jika ditemukan fakta atau pemahaman baru yang lebih akurat terpaksa bongkar pasang hasil penelitian ini dilakukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Program Pelatihan Las Listrik dalam Meningkatkan Keterampilan Eks Narapidana di Kecamatan Pandeglang

Berdasarkan hasil wawancara dari 1 orang Kepala sub pelayanan tahanan Rutan Pandeglang dan 7 orang eks narapidana di Kecamatan Pandeglang untuk meningkatkan keterampilan eks narapidana sebagai bekal kemandirian melalui program pelatihan las listrik sudah dikatakan berhasil meningkatkan keterampilan eks narapidana. Hal tersebut diketahui dengan meningkatnya keterampilan, pengetahuan dan sikap eks narapidana setelah mengikuti program pelatihan las listrik tersebut.

#### a. Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Sub Pelayanan Tahanan Rutan Kelas IIB Pandeglang bahwa keterampilan mereka meningkat setelah mengikuti program pelatihan las listrik, hal tersebut dilihat dari mereka ketika praktek terampil dalam membuat suatu kreasi dari besi, mereka memiliki keterampilan dalam menyambungkan besi-besi untuk dibuat menjadi rak sepatu, tempat jemuran besi dan sebagainya, keterampilan tersebut akan menjadi bekal mereka ketika selesai menjalankan masa tahanan.

#### b. Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Sub Pelayanan Tahanan Rutan Kelas IIB Pandeglang maupun eks narapidana di Kecamatan Pandeglang selain untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan narapidana program pelatihan las listrik juga menumbuhkan pengetahuan. Dimana pengetahuan ini sangat penting bagi narapidana yang mengikuti program pelatihan las listrik, karena akan timbulnya pengetahuan lebih seperti kreatif dan inovatif mengenai unsur-unsur pengelasan.

Hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan dari 7 orang eks narapidana di Kecamatan Pandeglang mengenai pengetahuan melalui program pelatihan las listrik, bahwa 3 orang dari mereka yang awalnya memang sudah mengetahui dalam bidang pengelasan merasa lebih kreatif dan inovatif, dan 4 orang dari mereka yang dari awal tidak mengetahui di bidang pengelasan sudah mengetahui unsur-unsur pengelasan tersebut.

#### c. Sikap

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Sub Pelayanan Tahanan Rutan Kelas IIB Pandeglang maupun eks narapidana di Kecamatan Pandeglang, sikap akan terbentuk ketika narapidana mengikuti dan maupun telah mengikuti program pelatihan las listrik melalui karena dalam proses pelaksanaan terdapat interaksi antar individu yang menimbulkan kerjasama dan kemauan dalam memecahkan suatu masalah sehingga mereka akan terdorong dan terbiasa memecahkan permasalahan.

Hasil wawancara dari 7 orang eks narapidana di Kecamatan Pandeglang yang telah mengikuti program pelatihan las listrik bahwa sikap mereka sangat antusias ketika mengikuti program pelatihan las listrik dan merasa senang sudah mengikuti program tersebut, 4 orang eks narapidana mengatakan karena sikap senang tersebut menimbulkan kemauan eks narapidana memiliki usaha dalam bidang pengelasan.

### 2. Dampak Program Pelatihan Las Listrik dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Eks Narapidana di Kecamatan Pandeglang

Untuk mengetahui dampak program pelatihan las listrik dalam meningkatkan status sosial ekonomi eks narapidana yang telah mengikuti program pelatihan las listrik di Kecamatan Pandeglang, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada eks narapidana di Kecamatan Pandeglang dengan bantuan Kepala Sub Pelayanan Tahanan untuk memberikan informasi, data, dan alamat eks narapidana yang telah mengikuti program pelatihan las listrik tersebut untuk dijadikan sebagai responden. Untuk mengetahui dampak program pelatihan las listrik peneliti melihat dari 2 aspek yaitu perubahan perilaku dan

kesejahteraan keluarga eks narapidana, berikut adalah penjelasannya:

*a. Perubahan Perilaku.*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masing-masing eks narapidana yang telah mengikuti program pelatihan las listrik di Kecamatan Pandeglang program pelatihan tersebut berdampak positif, dampak tersebut didapatkan dari hasil wawancara eks narapidana bahwa perubahan perilaku eks narapidana sudah berubah. Interaksi sosial, kesadaran diri, dan percaya diri eks narapidana tersebut menjadi lebih baik dikarenakan proses dari program pelatihan las listrik tersebut berjalan efektif ditambah dengan meningkatnya keterampilan dan pengetahuan para eks narapidana yang membuat kesadaran dan percaya diri untuk mempunyai usaha mandiri dalam bidang pengelasan.

Dari jawaban 7 orang eks narapidana interaksi sosial mereka dengan masyarakat sekitar menjadi lebih baik, hubungan eks narapidana tersebut dengan masyarakat sekitar tidak dipandang sebelah mata seperti sebelumnya, mereka selalu ikut berpartisipasi dan ikut serta dengan warga sekitar ketika ada kegiatan dilingkungan mereka. Seperti sedang diadakannya kerja bakti atau gotong royong mereka senantiasa membantu ketika memang sedang berada dalam lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara terkait kesadaran diri bahwa setelah mengikuti program pelatihan las listrik mereka menyadari bahwa segala sesuatu bisa di selesaikan dengan seksama, bahwa sanya suatu pekerjaan bisa diselesaikan dengan mencoba mengerjakan pekerjaan tersebut.

Terkait dengan percaya diri 7 orang eks narapidana mengatakan bahwa mereka mempunyai kepercayaan diri untuk meningkatkan lagi mengenai usaha, mereka dapat meningkatkan usaha dan meningkatkan kinerja masing-masing dengan kepercayaan diri yang lebih dan bekal keterampilan yang sudah dimilikinya, walaupun 3 orang dari mereka bekerja dalam non las karena tidak adanya modal, saat ini pula mereka tidak lagi merasa rendah diri meskipun mereka adalah eks narapidana tindak kriminal.

Berdasarkan semua paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa para eks narapidana di Kecamatan Pandeglang yang telah mengikuti program pelatihan las listrik telah mengalami peningkatan perubahan perilaku yang lebih baik karena telah mengikuti program pelatihan las listrik ketika menjalankan masa tahanan.

*b. Kesejahteraan Keluarga*

Untuk mengetahui kesejahteraan keluarga peneliti melihat dari 4 (empat) aspek yaitu kemandirian ekonomi, kemandirian usaha

(pekerjaan), kedudukan, serta tingkat pendapatan eks narapidana setelah mengikuti program pelatihan las listrik di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pandeglang. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengunjungi lokasi tempat tinggal maupun lokasi tempat usaha eks narapidana tersebut dengan bantuan pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pandeglang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masing-masing eks narapidana yang telah mengikuti program pelatihan las listrik di Kecamatan Pandeglang, kesejahteraan keluarga masing-masing meningkat 60% dari sebelumnya berkat bekal keterampilan pengetahuan dan sikap yang diterima melalui program pelatihan las listrik ketika melaksanakan masa tahanan di Rumah tahanan Negara Kelas IIB Pandeglang.

Terkait dengan kemandirian ekonomi 7 orang eks narapidana sudah bisa memberikan pemasukan dan pemenuhan kebutuhannya sehari-hari kepada dirinya sendiri dan keluarganya dari penghasilan yang telah didapatkan dari pekerjaannya.

Terkait dengan kemandirian usaha atau pekerjaan dari 7 orang eks narapidana yang telah peneliti tentukan sebagai responden 4 dari mereka bekerja dalam bidang pengelasan, 2 orang usaha mandiri dan 2 orang bekerja dalam kepemilikan orang lain. Sedangkan 3 orang dari mereka bekerja dalam bidang non las melainkan pekerjaan mereka adalah sebagai wiraswasta, buruh upah, dan karyawan agen Gas LPG dengan kepemilikan orang lain karena mereka menyatakan tidak adanya modal untuk bekerja dalam bidang las listrik serta belum sesuai dengan kebutuhan salah satu dari mereka.

Terkait kedudukan masing-masing eks narapidana dari semua responden saat ini kedudukan mereka meningkat dari usaha yang telah mereka jalankan, masing-masing eks narapidana tersebut mempunyai kesibukannya masing-masing, tidak lagi di kucilkan dan di pandang sebelah mata seperti ketika awal pertama keluar dari masa tahanan, karena saat ini mereka sudah bisa bertanggung jawab atas kehidupannya dengan menjalankan usaha, kedudukannya tidak lagi seorang kriminalitas melainkan seseorang yang bisa bertanggung jawab atas kehidupannya.

Terkait tingkat pendapatan yang mereka pegang saat ini 7 orang eks narapidana sudah dalam tingkat rata-rata sudah berhasil memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keluarganya, hal tersebut peneliti dapatkan dari jumlah pendapatan eks narapidana yang telah dipaparkannya melalui wawancara.

Nama	Pendapatan
SJ 47 tahun	Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000/hari
RL 34 tahun	Rp. 100.000 - Rp 150.000/hari
AA 29 tahun	Rp. 50.000 - 100.000/hari
NS 48 tahun	Rp. 70.000 - Rp. 120.000/hari
ES 32 tahun	Rp. 1.500.000/bulan
MN 42 tahun	Rp. 200.000 - 250.000/hari

HN 22 tahun	Rp. 1.700.000/bulan
-------------	---------------------

Dari semua 7 responden tersebut kesimpulannya kesejahteraan keluarga mereka saat ini sudah meningkat berkat dari hasil pelatihan serta perubahan perilaku mereka saat ini, pola kehidupan mereka sudah jauh lebih baik lagi dengan kemauan mereka untuk mencari penghasilan sendiri.

Hal-hal tersebut diperkuat pula oleh hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa benar eks narapidana tersebut sudah lebih meningkat dalam kesejahteraan keluarganya, hal tersebut peneliti lihat langsung saat melakukan studi lapangan pada lokasi eks narapidana tersebut.

Sebagai bukti dalam hasil penelitian ini peneliti lampirkan dokumentasi dengan bentuk foto-foto eks narapidana yang sedang bekerja sebagai bukti keselarasan dengan hasil wawancara dan observasi, serta sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan studi lapangan.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat dari Dampak Sosial-Ekonomi Yang di Terima Oleh Eks Narapidana Setelah Mengikuti Program Pelatihan Las Listrik**

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dampak sosial-ekonomi yang diterima eks narapidana setelah mengikuti program pelatihan las listrik peneliti melihat dari 2 (dua) aspek yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat bagi eks narapidana mengenai dampak sosial-ekonomi tersebut ketika setelah mengikuti program pelatihan las listrik tersebut:

Berdasarkan hasil wawancara terhadap eks narapidana di Kecamatan Pandeglang yang telah mengikuti program pelatihan las listrik terdapat faktor pendukung dan penghambat yang diterima oleh eks narapidana mengenai sosial-ekonomi saat ini setelah mengikuti program pelatihan las listrik, faktor pendukung dan penghambat dilihat dari 2 (dua) kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

#### *a. Faktor Internal*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 7 (tujuh) orang eks narapidana di Kecamatan Pandeglang yang telah mengikuti program pelatihan las listrik, terdapat faktor internal pendukung dan penghambat dari dampak sosial-ekonomi yang diterima oleh eks narapidana setelah mengikuti program pelatihan las listrik yaitu adanya motivasi, komunikasi, kepribadian, serta gaya hidup mereka dalam meningkatkan status sosial ekonomi untuk hidup yang lebih baik lagi.

Motivasi yang menjadi faktor pendukung internal timbul dalam diri mereka masing-masing untuk mengubah pola kehidupan yang lebih baik,

dan memiliki pekerjaan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Selain itu faktor internal yang menjadi pendukung adalah komunikasi, adanya keinginan mereka saat ini untuk menjalankan komunikasi yang lebih baik dengan keluarga maupun dengan lingkungan membuat mereka tidak lagi mencari jalan pintas dengan melanggar norma-norma jika terdapat masalah dalam kehidupannya.

Faktor pendukung internal selanjutnya yang menjadi terciptanya peningkatan status sosial ekonomi adalah kepribadian. Kepribadian mereka yang saat ini jauh lebih baik lagi dan bukan merupakan seorang kriminalitas seperti dahulu membuat mereka lebih bertanggung jawab atas kehidupannya, mereka mengatakan saat ini lebih mempertimbangkan apa yang seharusnya mereka lakukan, tidak lagi berbuat dengan senonohnya.

Sedangkan faktor internal penghambat dari dampak sosial ekonomi yang telah mereka terima adalah gaya hidup, gaya hidup mereka yang masih dalam keterbatasan belum bisa mengikuti gaya hidup yang semakin berubah dan berkembang sesuai perkembangan zaman, hal tersebut rentan membuat mereka berbuat kesalahan kembali, seperti halnya yang dikatakan oleh (HN) 22 tahun yang terkadang ingin mengikuti gaya hidup teman-teman sebayanya yang saat ini sedang bersekolah tinggi sedangkan dirinya harus bekerja.

#### *b. Faktor Eksternal*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 7 (tujuh) orang eks narapidana di Kecamatan Pandeglang yang telah mengikuti program pelatihan las listrik, terdapat faktor eksternal yang menjadi pendukung dan penghambat dari dampak sosial ekonomi yang telah eks narapidana dapatkan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kebijakan yang menjadi daya dukung ataupun hambatan meningkatnya status sosial ekonomi eks narapidana.

Dari 7 orang eks narapidana mengatakan lingkungan keluarga adalah faktor eksternal pendukung bagi terciptanya keberhasilan peningkatan sosial ekonomi, karena mereka sangat berperan menjadi daya dukung dalam perubahan kehidupan yang lebih baik lagi, dengan adanya dukungan keluarga membuat mereka lebih merasa memiliki tanggung jawab yang harus lebih dipenuhi.

Selain itu, lingkungan masyarakat menjadi faktor eksternal pendukung terciptanya peningkatan status sosial ekonomi karena menurut mereka lingkungan yang baik akan membuat mereka terbawa ke dalam keadaan baik pula, serta jika mereka tidak berusaha meningkatkan status sosial ekonomi mereka akan terus dipandang sebelah mata oleh lingkungan masyarakat.

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat dari dampak sosial ekonomi menurut mereka adalah kebijakan. Pihak lembaga tidak memberikan kebijakan kepada mereka yang telah mengikuti program pelatihan las listrik ketika masa tahanan. Tidak adanya kebijakan berupa tindak lanjut dan pemberian modal terhadap eks narapidana membuat 3 orang dari 7 orang eks narapidana tersebut bekerja dalam bidang non pengelasan dan membuat mereka mengatakan tidak sesuai kebutuhan mereka.

## PEMBAHASAN

### 1. Hasil Program Pelatihan Las Listrik dalam Meningkatkan Keterampilan Eks Narapidana di Kecamatan Pandeglang

Untuk mengetahui hasil pelatihan program pelatihan las listrik di lihat dari segi kompetensi eks narapidana dalam menyerap teori dan praktek, dari segi kompetensi dengan dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu keterampilan, pengetahuan dan sikap. Seperti halnya dikemukakan oleh Mustofa Kamil (2012: 11) hasil pelatihan dapat dilihat sesuai dengan tujuan pelatihan, yaitu mengembangkan keterampilan, mengembangkan pengetahuan, mengembangkan sikap.

Keterampilan, pengetahuan dan sikap yang telah didapatkan eks narapidana diberikan melalui program pelatihan las listrik ketika menjalankan masa tahanan, agar mereka memiliki bekal ketika keluar dan menjalankan masa tahanan tersebut. Hal tersebut berhubungan dengan apa yang telah dikemukakan Anwar (2012:21) pada dasarnya *life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar. Setiap jalur pendidikan khususnya Pendidikan Nonformal wajib memberikan keterampilan kepada peserta didik, dengan memiliki keterampilan peserta didik dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik. Aspek keterampilan melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Aspek ini memiliki beberapa tingkatan yaitu kesiapan, meniru, membiasakan, adaptasi, dan menciptakan.

Berdasarkan teori di atas sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap 8 responden yang telah ditentukan, bahwa eks narapidana mempunyai bekal keterampilan hasil dari program pelatihan las listrik yang sudah mereka ikuti pada saat menjalankan masa tahanan. Hal tersebut peneliti dengar dan lihat langsung pada eks narapidana yang sedang bekerja di tempat masing-masing bahwa benar mereka mempunyai keterampilan pengelasan, tingkat pengetahuan yang cukup mengenai pemahaman pengelasan dalam pekerjaan yang mereka laksanakan saat ini sudah berkembang serta sikap eks narapidana yang timbul

dari adanya stimulus atau objek yang dapat di lihat dari 5 (lima) tingkatan dalam aspek sikap yaitu kemauan menerima, kemauan menanggung, berkeyakinan, penerapan, ketekunan dan ketelitian sudah dapat diaplikasikan.

### 2. Dampak Program Pelatihan Las Listrik dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Eks Narapidana di Kecamatan Pandeglang

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada responden serta berdasarkan dokumen yang peneliti temukan di lapangan dapat diketahui bahwa program pelatihan las listrik memberikan banyak dampak positif bagi para eks narapidana, hal ini peneliti lihat dari 7 responden yang merupakan eks narapidana yang telah mampu menyerap hasil dari program pelatihan las listrik tersebut, beberapa diantaranya telah mempunyai usaha dan bekerja dengan keterampilan pengelasan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marzuki (2010: 176) yang menjelaskan bahwa masalah yang dapat dipecahkan oleh pelatihan antara lain adalah menambah produktivitas, memperbaiki kualitas dan menambah semangat kerja, mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap baru, dapat memperbaiki cara penggunaan yang tepat alat-alat mesin, proses, metode dan lain-lain, mengurangi pemborosan, kecelakaan kerja, keterlambatan, kelalaian, biaya berlebihan, dan ongkos-ongkos tidak diperlukan, melaksanakan perubahan atau pembaharuan kebijakan atau aturan-aturan baru, menerangi kejenuhan atau keterlambatan dalam skill, teknologi, metode, produksi, pemasaran, modal, manajemen, dan lain-lain, meningkatkan kemampuan agar sesuai dengan standar performan sesuai dengan pekerjaannya, mengembangkan, menempatkan dan menyiapkan orang untuk maju, memperbaiki pendayagunaan tenaga kerja, dan meneruskan kepemimpinan, menjamin ketahanan, dan pertumbuhan perusahaan. Perubahan perilaku dapat terlihat dari interaksi sosial, kesadaran diri, dan percaya diri eks narapidana dalam menjalankan pola hidup eks narapidana tersebut. Program pelatihan las listrik sangat berdampak pada perekonomian eks narapidana.

Terkait perubahan perilaku eks narapidana sudah meningkat dan mengarah pada pola kehidupan yang positif. Seperti yang peneliti lihat eks narapidana memiliki interaksi sosial yang baik hal tersebut terlihat ketika eks narapidana tersebut merespon saat peneliti melakukan wawancara dan observasi pada dirinya, eks narapidana tersebut terlihat menyadari, menunjukkan serta percaya diri bahwa dirinya mampu dalam perubahan pola hidup yang lebih baik lagi.

Begitu pula dengan kesejahteraan keluarga eks narapidana sudah berhasil meningkat 60% dari sebelumnya. Program pelatihan las listrik yang sudah di selenggarakan di Rumah Tahanan Negara

Kelas IIB Pandeglang dalam rangka pemberian bekal kemandirian narapidana berhasil meningkatkan status sosial ekonomi eks narapidana di Kecamatan Pandeglang. Hal tersebut peneliti simpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti temukan di lapangan. Seperti yang dikemukakan oleh Anwar (2012: 20) mengaakan bahwa:

“pendidikan yang dapat memberika bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industry yang ada di masyarakat. Life skill memiliki cakupan yang luas berinteraksi antara pengetahuan dan sikap yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri”

Hal ini dapat di lihat dari hasil wawancara dan observasi mereka eks narapidana yang telah mengikuti program pelatihan las listrik memiliki pekerjaan yang sudah mencukupi kebutuhannya sehari-hari, saat ini mereka sudah berada dalam posisi kemandirian ekonomi. Dari 7 (tujuh) responden eks narapidana sudah memiliki pekerjaan, 2 responden bekerja di bengkel las dan cat mobil dengan kepemilikan usaha sendiri atau usaha mandiri, 2 orang bekerja di bengkel las dengan kepemilikan orang lain serta 3 responden lainnya bekerja namun dalam posisi pekerjaan non las dengan kepemilikan orang lain, kedudukan mereka saat ini sudah meningkat dengan perubahan perilaku dan kesejahteraan keluarga yang sudah berubah.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Dampak Sosial-Ekonomi Yang di Terima Oleh Eks Narapidana Setelah Mengikuti Program Pelatihan Las Listrik**

Damsar (2011: 45) dalam tindakan ekonomi dan sosial tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang terjadi didalamnya. Faktor-faktor tersebut berada dalam faktor internal dan faktor eksternal. Jika faktor internal dan eksternal tersebut membawa hal yang positif maka akan menjadi faktor pendukung bagi eks narapidana dalam pola kehidupan yang lebih baik, tetapi sebaliknya jika faktor-faktor internal eksternal tersebut membawa hal yang negatif maka akan menjadi faktor penghambat pula dalam pola perubahan kehidupan eks narapina tersebut.

Terkait faktor internal dari hasil wawancara mengenai motivasi sangat berpengaruh terhadap peningkatan ataupun perubahan perilaku eks narapidana tersebut, dengan tidak adanya motivasi sulit bagi mereka untuk menjalankan kehidupan ke arah yang lebih baik lagi. Di dukung dengan adanya komunikasi sangat membantu eks narapidana tersebut memecahkan permasalahan yang di hadapinya dan menimbulkan kepribadian yang lebih baik lagi. Namun gaya hiduplah yang membuat mereka sangat mendekati hal-hal yang

negatif karena adanya ketikdak seimbangan gaya hidup tersebut dengan kemampuan ataupun kepemilikan yang mereka miliki.

Berdasarkan paparan tersebut mereka menerima faktor pendukung internal yaitu motivasi, komunikasi dan kepribadian yang membuat mereka jauh lebih baik pada saat ini, sedangkan faktor nternal penghambat yang mereka terima dalam dampak sosial ekonomi adalah gaya hidup, gaya hidup yang terus berubah-ubah sesuai perkembangan jaman yang belum sesuai dengan keterbatasan mereka.

Faktor eksternal yang menjadi pendukung dan penghambat bagi eks narapidana tersebut adalah faktor yang timbul dari luar diri seseorang, faktor tersebut biasanya berada pada lingkungan keluarga maupun masyarakat. Untuk mengetahui faktor eksternal tersebut peneliti melihar dari 3 (aspek) yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan kebijakan.

Hasil yang didapatkan peneliti pada studi lapangan berdasarkan wawancara semua menyimpulkan bahwa faktor eksternal yang menjadi pendukung dalam tercapainya keberhasilan peningkatan sosial ekonomi adalah adanya lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang baik.

Sedangkan faktor eksternal yang mejadi penghambat adalah kebijakan, dengan tidak adanya kebijakan dari pemerintah dan lembaga mengenai tindak lanjut ataupun pemberian modal sulit bagi mereka untuk mempunyai usaha mandiri.

## **SIMPULAN**

Setelah menganalisa data penelitian mengenai Dampak Program Pelatihan Las Listrik Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Eks Narapidana Di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten maka dapat dipaparkan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

### **1. Hasil Program Pelatihan Las Listrik Dalam Meningkatkan Keterampilan Eks Narapidana di Kecamatan Pandeglang**

Dapat disimpulkan bahwa hasil program pelatihan las listrik sudah berhasil meningkatkan dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap eks narapidana.

### **2. Dampak Program Pelatihan Las Listrik dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Eks Narapidana di Kecamatan Pandeglang**

Dapat disimpulkan bahwa dampak program pelatihan las listrik berdampak positif, dilihat dari perubahan perilaku dan kesejahteraan keluarga eks narapidana yang saat ini meningkat dan menjadi lebih baik lagi.

**3. Faktor Pendukung Dan Penghambat dari Dampak Sosial Ekonomi Yang di Terima Oleh Eks Narapidana Setelah Mengikuti Program Pelatihan Las Listrik**

Dapat disimpulkan faktor pendukung dari dampak sosial ekonomi eks narapidana setelah mengikuti program pelatihan adalah motivasi, komunikasi, kepribadian dan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dari dampak sosial ekonomi yang di terima oleh eks narapidana adalah gaya hidup dan kebijakan pemerintah dan lembaga.

**SARAN**

Setelah hasil penelitian dideskripsikan pada bab IV, peneliti akan memaparkan saran yang sekiranya penting dan bermanfaat sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada pihak-pihak terkait, saran ditujukan kepada:

**1. Hasil Program Pelatihan Las Listrik dalam Meningkatkan Keterampilan Eks Narapidana Di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten**

Mengenai hasil program pelatihan las listrik, Kepada pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pandeglang agar bisa mempertahankan terhadap program pelatihan yang dilaksanakan dalam rangka pembekalan eks narapidana, serta lebih mengidentifikasi secara matang terkait program-program pembinaan yang dilaksanakan di dalam Rutan apakah sudah benar-benar sesuai dengan kebutuhan narapidana dalam rangka pembekalan kemandirian, serta Kepada Eks Narapidana yang telah mengikuti program pelatihan las listrik ketika menjalankan masa tahanan hendaknya, lebih memanfaatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang telah mereka dapatkan dari program pelatihan las listrik dengan melihat peluang-peluang yang ada tanpa harus berputus asa dengan tidak adanya modal yang diberikan.

**2. Dampak Program Pelatihan Las Listrik dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Eks Narapidana di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten**

Kepada pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pandeglang hendaknya memberikan keseriusan terhadap dampak-dampak program yang telah dilaksanakan. Serta kepada eks narapidana di Kecamatan Pandeglang yang telah mengikuti program pelatihan las listrik tetap mempertahankan ataupun lebih meningkatkan perubahan perilaku dan kesejahteraan sosial yang saat ini sudah lebih baik lagi.

**3. Faktor Pendukung Dan Penghambat dari Dampak Sosial-Ekonomi Yang di Terima Oleh Eks Narapidana Setelah Mengikuti Program Pelatihan Las Listrik**

Kepada pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pandeglang agar memberikan kebijakan ataupun tindak lanjut kepada mereka yang telah mengikuti program pelatihan las listrik ketika masa tahanan. Kepada eks narapidana hendaknya, tetap bersemangat dengan tidak diberikannya kebijakan berupa tindak lanjut ataupun pemberian modal usaha, terus mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang di peroleh dari hasil program pelatihan serta jangan pernah berhenti belajar dan berputus asa untuk menjadi seseorang yang lebih meningkat statusnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi (Sitematika, Teori, dan Terapan)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Anwar. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung : Alfabeta
- Bungin. Burhan. (2013). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Hamzah. Andi. (2011). *KUHP dan KUHP*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_.(2009). *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah pembelajaran dari komunikan di Jepang)*. Bandung : Alfabeta
- Marzuki. H.M.S. (2010). *Pendidikan Nonformal*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong. Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitati*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Pinasthika. Daud. (2013). *Jurnal. Pemenuhan Hak-hak Narapidana Selama Masa Tahanan*. Yogyakarta
- Kamil. Mustofa. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung : Alfabeta
- Kamil. Mustofa. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)* Bandung : Alfabeta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online). (2010).

- Laila. Siti. (2014). Jurnal Sripsi. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD Smart KID dan Sahabat Ananda. Universitas Maulana Malik Ibrahim. Malang  
<http://digilib.uinsby.ac.id/113/5/Bab%202.pdf> 22 Oktober 2016
- Soerjono. Soekanto. (2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Raja Grafindo  
<http://lib.unnes.ac.id/20304/1/3301411062-S.pdf> 24 Oktober 2016
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta  
<http://falah-kharisma.blogspot.co.id/2015/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> 31 Oktober 2016
- Yanti. Devi. (2016). Dampak Program Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Keterampilan Anayaman Bambu dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha pada Warga Belajar Paket B di PKBM Abdi Pertiwi Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka Kota Serang Banten. Skripsi Pendidikan Luar Sekolah Untirta. (Tidak Diedarkan)  
[http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10504094.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504094.pdf) / 13 November 2016
- Ristiana. Yeni. (2012). Jurnal Thesis. Pola Interaksi Masyarakat di Kampung Cyber RT.36 RW.09 Taman, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton. Yogyakarta. Yogyakarta
- PROFIL SINGKAT**
- Siska Pratiwi lahir di Pandeglang, Banten, 07 Oktober 1995. Pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Lulus S-1 tahun 2017.
- Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 2007 tentang Pola Pembinaan Narapidana
- Keputusan Menteri Kehakiman No. M.04,UM.01.06 Tahun 1983 tentang Penerapan Lembaga Pemasyarakatan sebagai Rumah Tahanan Negara
- keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01-PP.02.01 Tahun1990
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan
- Undang-undang No. 8 Tahun 1981 tentang Acara Pidana
- <http://etheses.uin-malang.ac.id/600/6/10410177%20Bab%202.pdf> 5 Oktober 2016
- <http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-produksi-faktor-faktor.html> 5 Oktober 2016
- <http://pipsapatlas.blogspot.co.id/2015/09/pengeluaran-konsumsi-masyarakat-dan.html> 21 Oktober 2016
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20567/3/Chapter%20II.pdf> 21 Oktober 2016
- <http://www.islamquest.net/id/archive/question/fa20281> 22 Oktober 2016